

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*, yang dimaksud dengan *principal* adalah investor, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Teori keagenan juga dapat dilihat sebagai model kontraktual antara dua atau lebih pihak, yaitu di mana salah satu pihak disebut *principal* dan pihak yang lain disebut *agent* (Selviani, 2017). *Principal* adalah investor yang memiliki kewajiban untuk memberikan imbalan kepada *agent* yang telah mengelola perusahaan. Oleh karena itu, *agent* akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat memaksimalkan kesejahteraan investor. *Principal* dapat menilai kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan serta bagaimana usaha *agent* dalam memaksimalkan kesejahteraan investor dengan melihat kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat meyakinkan *principal* untuk memulai atau melanjutkan investasi di perusahaan tersebut.

Hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* yang sering terjadi disebut konflik kepentingan. Konflik kepentingan dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dari masing-masing *principal* dan *agent*. Biasanya *agent* berharap akan mendapatkan imbalan yang sepadan dengan kinerjanya. Sedangkan *principal* ingin mendapatkan pengembalian yang maksimal dari investasinya. Kontraktual antara *principal* dan *agent* dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan kepentingan seperti perbedaan informasi yang diterima oleh keduanya (Novika, 2022).

Munculnya keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Manajer sebagai *agent* akan memiliki lebih banyak informasi yang berkaitan dengan perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan pastinya mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi pada perusahaan tersebut, sementara investor sebagai

*principal* hanya mempunyai sedikit informasi tentang perusahaan dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh keduanya. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi memicu manajer (*agent*) dalam melakukan tindakan mementingkan kepentingan pribadi (*opportunistic*).

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhard, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia memfokuskan bahwa manusia mempunyai sifat memprioritaskan diri sendiri (*self-interest*), manusia mempunyai daya pikir terbatas terkait persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia terus menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah terdapatnya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

### **2.1.2. Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan akrual dalam menyusun laporan keuangan (Agustia, 2013). Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Selviani, 2017).

Terdapat tiga hipotesis PAT (*Positive Accounting Theory*) yang menjadi dasar pemikiran mengenai manajemen laba menurut Watts dan Zimmernan (1990) yaitu sebagai berikut:

#### **1. Bonus Plan Hypothesis**

Hipotesis ini menunjukkan bahwa manajer pada perusahaan akan memberikan bonus, cenderung lebih memilih metode akuntansi yang menaikkan laba periode satu ke periode berikutnya. Konsep ini dapat

memotivasi manajer dalam mengelola laba pada laporan keuangan agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus.

2. *Debt Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi kesulitan membayar hutang akan membuat manajer perusahaan mengelola laba yang dapat menaikkan laba dan pendapatan. Keuntungan tersebut berupa mengelola laba agar kewajiban hutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan memperoleh informasi yang salah.

3. *Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Hipotesis ini menunjukkan jika biaya politis semakin besar maka manajer memilih metode akuntansi yang akan memperkecil laba dengan menggunakan laba periode sekarang ke laba periode berikutnya. Manajer akan mengelola laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Terdapat empat pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Scott, 2015) yaitu sebagai berikut:

1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan, hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO yang baru.

2. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dapat dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi. Hal ini dilakukan ketika profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

3. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian hutang, pada penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil dari pada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

Terdapat teknik manajemen laba menurut Selviani (2017) yaitu sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh manipulasi periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, dan mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak digunakan.

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accrual* diukur untuk mendeteksi pola perilaku *earnings management*. Besaran *discretionary accrual* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengindikasikan terdapatnya manipulasi *income* yang naik, begitu sebaliknya jika *discretionary accrual* negatif menunjukkan terdapat manipulasi *income* yang menurun.

### **2.1.3. Free Cash Flow**

Menurut Wiyogo (2012) *Free cash flow* adalah total kas atau laba yang dipakai dengan tidak memberikan risiko kepada kemampuan perusahaan untuk operasi kedepannya sehingga dapat memperbagus hasil arus kas untuk di masa depan nantinya. Jadi, dapat diambil kesimpulan arus kas bebas adalah sisa kas yang tersedia di mana kas ini tidak termasuk kepada pengeluaran modal kas dan pelepasan aset.

*Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen (Agustia, 2013). Perusahaan dengan *free cash flow tinggi* bisa diduga lebih *survive* dalam situasi yang buruk. Sedangkan, *free cash flow* negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru (Suwanti, 2017).

### **2.1.4. Leverage**

Menurut Dewi dan Wirawati (2019) *Lverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. *Lverage* pada dasarnya adalah investasi di mana uang pinjaman atau hutang digunakan untuk memperoleh aset tambahan atau mengumpulkan dana bagi perusahaan.

*Lverage* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki

perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi yaitu akibat dari besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga, perusahaan dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *defalut* atau tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya (Kodriyah, 2017).

#### **2.1.5. Profitabilitas**

Menurut Darmawan (2015) Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya dalam memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor untuk menarik dananya kembali (Selviani, 2017).

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil maka dapat memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena profitabilitas yang terlalu rendah tentunya berdampak bagi penilaian kinerja manajer. Manajer akan cenderung menaikkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangannya.

## 2.2. Kajian Empiris

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Hubungan Penelitian
1	Wiyogo, Sumiati, Zulaihati, dan Respati (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Free Cash Flow</i> terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019	Analisis regresi linear berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.	Variabel independen yang sama yaitu <i>leverage</i> dan <i>free cash flow</i> . Serta, menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis regresi linear berganda.
2	Fatmala (2021)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate</i>	Analisis regresi linear berganda	<i>Free cash flow</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris	Variabel independen yang sama yaitu <i>free cash flow</i> , <i>leverage</i> , dan profitabilitas. Serta, menggunakan metode analisis

		<i>Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi		independen mampu memoderasi pengaruh <i>free cash flow</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba. Komite audit mampu memoderasi pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.	yang sama yaitu analisis regresi linear berganda
3	Chaniago dan Trisnawati (2021)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Growth</i> , <i>Leverage</i> , dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Profitabilitas dan <i>growth</i> memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba.	Variabel independen yang sama yaitu profitabilitas dan <i>leverage</i> . Serta, menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis regresi linear berganda

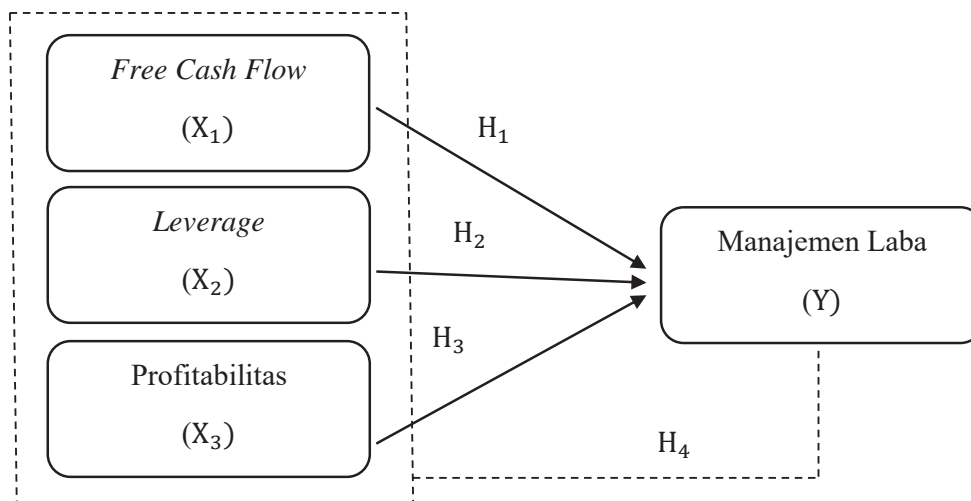


		Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI			
4	Astria, Akhbar, Apriyanti, dan Tullah (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Analisis regresi data panel berganda	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Variabel independen yang sama yaitu profitabilitas dan <i>leverage</i> .
5	Agustia dan Suryani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Analisis regresi data panel	Ukuran Perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, umur Perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Variabel independen yang sama yaitu profitabilitas dan <i>leverage</i> .
6	Winingsih (2017)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> ,	Analisis regresi linear	Profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba.	Variabel independen yang sama yaitu <i>free</i>

		Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	berganda	Sementara <i>free cash flow</i> , <i>leverage</i> , likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.	<i>cash flow</i> , profitabilitas dan <i>leverage</i> . Serta, menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis regresi linear berganda
7	Yogi dan Damayanthi (2016)	Pengaruh Arus Kas Bebas, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> pada Manajemen Laba	Analisis regresi linear berganda	Arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba. <i>Capital adequacy ratio</i> berpengaruh positif pada manajemen laba. <i>Good corporate governance</i> yang diprokosi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.	Variabel independen yang sama yaitu <i>free cash flow</i> . Serta, menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis regresi linear berganda

## 2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

### 2.3.1. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

$X_1$  : *Free Cash Flow*

$X_2$  : *Leverage*

$X_3$  : *Profitabilitas*

$Y$  : *Manajemen Laba*

—————→ : Uji T (Parsial)

----- : Uji F (Simultan)

### 2.3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan diperoleh hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai rumusan hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

*Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran hutang, dan pembayaran kepada investor dalam bentuk dividen. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin

sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen (Herdian, 2015).

Menurut Fatmala (2021) dan Yogi (2016) *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Sedangkan penelitian Indira (2019) menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki signifikan secara bersamaan pada manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H<sub>1</sub> : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

## **2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke saat ini (Agustia, 2013)

Menurut Apriyanti (2021) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Tambunan (2021) *leverage* memiliki efek yang baik pada manajemen laba. Menurut Indira (2019) *leverage* tidak memiliki efek signifikan pada arah negatif pada manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

## **3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap

mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi (Herdian, 2015)

Menurut Apriyanti (2021) profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Indira (2019) profitabilitas memiliki signifikan secara bersamaan pada manajemen laba. Sedangkan penelitian Fatmala (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

#### **4. Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

*Free cash flow* adalah total kas atau laba yang dipakai dengan tidak memberikan risiko kepada kemampuan perusahaan untuk operasi kedepannya (Wiyogo, 2012). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Novianus, 2016). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016).

Menurut Fatmala (2021) *free cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian Winingsih (2017) profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara *free cash flow* dan *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Tambunan (2021) *leverage* dan profitabilitas memiliki efek baik pada manajemen laba. Sementara *free cash flow* tidak memberikan pengaruh yang substansial terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H<sub>4</sub> : *Free cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh bersama-sama terhadap manajemen laba